BAB II. PEMBAHASAN BATIK GARUTAN

II.1. Landasan Teori

II.1.1.1 Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah sekumpulan lembaran kertas yang terjilid, dalam lembaran tersebut berisi tulisan maupun kosong. Buku menjadi salah satu media komunikasi dan juga berperan dalam pengetahuan dan informasi. Buku juga dapat dibaca dimana saja dan mudah dibawa kemanapun. Proses pembuatan buku lebih banyak memakan waktu daripada media lainnya. Buku juga tidak dapat diubah dengan mudah tidak seperti sistem elektronik. Buku adalah sumber utama dalam penulisan karya ilmiah. Buku termasuk kedalam sumber belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 2400 SM, orang-orang menggunakan tumbuhan papirus untuk membuat lembaran kertas papirus yang kemudian digulung menjadi buku pertama dalam sejarah. Selanjutnya negara Cina menuliskan pada lembaran lidi yang diikat bersama yang mengubah sistem penulisan Cina menjadi vertikal, dari atas ke bawah. Sementara itu, di Timur Tengah, masyarakat menggunakan kulit domba yang telah diolah dan dibentangkan. Yang kemudian dikenal sebagai perkamen atau kertas kulit. Perkamen lebih kuat, mudah dipotong, dan dapat dilipat, sehingga memungkinkan pembuatan buku berjilid. Di abad ke-2, Cina menjadi satu-satunya pengekspor kertas di dunia. Kemudian, seorang Jerman bernama Johann Gutenberg menciptakan mesin cetak pertama di dunia menggunakan cetakan huruf dari logam. Sementara di Indonesia, buku ditulis di atas daun lontar, kemudian daun lontar tersebut dijilid menjadi buku. Perkembangan perbukuan mengalami perubahan yang signifikan ketika kertas ditemukan, yang hingga kini masih menjadi bahan utama dalam pembuatan buku (Rospari 2022).

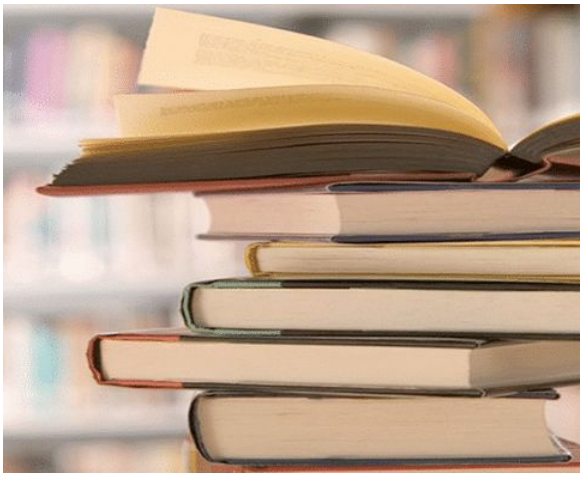

Gambar II.1 Kumpulan Buku
Sumber : https://id.pinterest.com/pin/568931365435570928/ (diakses 31 Agusatus 2023).

Informasi yang terdapat dalam buku selalu lebih mendalam dan tidak bersifat singkat. Buku seringkali memiliki sekuel atau volume berikutnya yang melanjutkan atau mengembangkan topik yang telah dibahas sebelumnya. Secara umum, buku jarang mengandung banyak gambar. Selain itu, buku tidak memasukkan video sebagai ilustrasi untuk informasi yang disajikannya (Ohoiwirin 2023).

II.1.1.2 *E-book*

Buku adalah kompilasi kertas atau materi lain yang terjilid bersama di salah satu ujungnya, yang berisi teks atau gambar. Setiap sisi dari selembar kertas dalam buku disebut sebagai sebuah halaman. Dalam perkembangan di dunia informatika, saat ini ada juga istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik) yang bergantung pada perangkat seperti komputer desktop, laptop, tablet, ponsel, dan perangkat lainnya, serta memanfaatkan perangkat lunak khusus untuk membacanya (Risa 2022).

Tidak terlalu berbeda dengan buku cetak, *e-book* juga mengandung teks dan gambar dengan beragam topik, seperti tentang teknologi, ilmu pengetahuan, motivasi, panduan praktis, serta banyak tema lainnya. Dalam era digital yang dialami saat ini, jelas bahwa *e-book* lebih populer daripada buku cetak. Dalam hal

penggunaan dan penyimpanannya, *e-book* jauh lebih praktis karena berbentuk digital (Prawiro 2018).

Gambar II.2 Tampilan *e-book.*
Sumber : https://bookprinting.com/resources/ebook-file-types (diakses 31 Agusatus 2023).

Saat ini, banyak individu yang menghasilkan *e-book* yang berfokus pada pengetahuan dan tutorial dalam berbagai bidang. Topik yang sering diangkat dalam *e-book* mencakup bisnis *online*, panduan blogging, tutorial komputer, serta topik seputar teknologi. Proses pembuatan dan distribusi *e-book* menjadi sangat sederhana karena formatnya adalah digital. Oleh karena itu, *e-book* menjadi media informasi yang sangat cocok. Maksud dibalik pembuatan *e-book* adalah untuk mempermudah penyebaran informasi dan pembelajaran bagi pembaca. *E-book* adalah solusi bagi pembaca yang ingin menerbitkan buku tetapi menghadapi kendala dalam proses produksinya. Dibandingkan dengan proses panjang dan mahal yang terkait dengan buku cetak, pembuatan *e-book* jauh lebih efisien. Namun, *e-book* harus dirancang dengan menarik agar pantas untuk disebarkan atau dijual.

Sementara biaya pembuatan buku cetak mencakup penggunaan peralatan yang mahal, pembuatan *e-book* hampir tanpa biaya, bahkan gratis. Penyebaran *e-book* sangat mudah melalui internet dan perangkat elektronik lainnya. *E-book* juga memudahkan proses belajar dan mengajar. Siswa dapat mempelajari materi tersebut kapan saja dan di mana saja (Prawiro 2018).

Selain itu, *e-book* memiliki keunggulan dalam ketahanan, tidak mudah rusak seperti buku cetak. Hal ini menjadi keuntungan bagi pengguna *e-book*. Format digital membuat *e-book* menjadi lebih ringkas dan dapat diakses dengan mudah melalui *smartphone* atau perangkat seluler lainnya. Sebagai produk digital, *e-book* memiliki daya tahan yang lebih baik dan tidak rentan terhadap kerusakan seperti buku cetak. Proses pembuatan *e-book* juga lebih sederhana dan hemat, sehingga harganya cenderung lebih terjangkau daripada buku cetak. *E-book* tidak memerlukan tinta dan kertas, sehingga lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan buku cetak yang menggunakan bahan-bahan tersebut. *E-book* memiliki fungsi pencarian yang memudahkan pembaca untuk dengan cepat mencari kata kunci, topik, atau informasi spesifik dalam *e-book*. Fitur ini sangat berguna untuk keperluan referensi dan studi. Selain itu, *e-book* juga memungkinkan pembaca untuk menandai halaman, membuat bookmark, dan mencatat tanpa harus merusak buku fisik. Semua ini membuat pengguna lebih mudah dalam mengingat kembali informasi penting (Rahman 2023).

II.1.2. Batik

Batik berasal dari kata "Amba" dan "nitik" memiliki arti tulis dan titik dalam bahasa Jawa, jika digabungkan memiliki arti menulis dengan lilin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain yang bergambar dan pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain tersebut kemudian diolah dengan proses dan cara tertentu. Pembuatan batik dilakukan dengan menggunakan canting yang ujungnya berukuran kecil dan ditulis diatas kain yang memberikan kesan orang sedang menulis titik-titik. Batik merupakan warisan nenek moyang dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Batik sendiri menjadi salah satu bukti adanya kejadian sejarah. Meski batik merupakan produk Indonesia yang cukup terkenal baik didalam maupun diluar negeri, sejarah mengenai batik tidak mudah untuk ditemukan (Amini 2022).

Pada awal abad ke-19, batik hanya diproduksi dalam jumlah terbatas untuk anggota keluarga atau kalangan keraton. Pola motif batik yang digunakan memiliki makna khusus, dan beberapa motif bahkan memiliki nilai sakral yang

hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, batik mulai populer di kalangan masyarakat di luar keraton, meskipun masih diterapkan norma-norma tertentu mengenai penggunaannya. Dengan berkembangnya kebebasan tersebut, para pembatik akhirnya menciptakan berbagai motif, desain, warna, dan tata letak yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum (RimbaKita.com 2019).

Beberapa motif batik di Indonesia memiliki keterkaitan dengan budaya setempat. Beberapa faktor mempengaruhi motif-motif batik seperti pada letak geografis. Sifat dan tata penghidupan daerah; kepercayaan dan adat di suatu daerah; serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna (Nugroho 2020). Batik di setiap daerah tentunya memiliki banyak perbedaan baik dalam bentuk motif dan perbedaan warna khas daerahnya. Motif batik biasanya memiliki makna dan harapan bagi pemakai batik tersebut. Seperti harapan agar selalu bijaksana dalam menjalani kehidupan yang banyak rintangan hingga beberapa motif dianggap memiliki kekuatan dan kesucian (Kusuma 2023).

Jenis kain batik memiliki keunikan yang berbeda dari jenis kain lainnya dan terdapat perbedaan antara batik modern dan batik tradisional. Batik tradisional memiliki motif yang bermakna simbolis, warnanya cenderung lebih tua dan umumnya membawa ciri khas daerahnya. Sedangkan pada batik modern corak dan polanya tidak memiliki makna simbolis yang khusus, motifnya juga tidak memperlihatkan daerah asal dibuatnya batik tersebut, kemudian warnanya cenderung bebas (Kusuma 2023).

Gambar II.3 Membuat batik
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Batik memiliki beberapa jenis teknik pembuatan seperti teknik pembuatan batik tulis dengan menggunakan alat canting tradisional dan lilin panas sebelum digunakan diatas kain. Proses pembuatan batik dengan cara ditulis masih digunakan hingga sekarang. Batik tulis memiliki proses pembuatan yang memakan waktu cukup lama karena pembuatannya memerlukan kesabaran dan ketelitian yang baik. Teknik pembuatan batik lainnya yaitu batik cap yang tergolong modern dan teknik batik *printing* yang paling sering digunakan. Batik cap memiliki proses pembuatan yang tidak memakan waktu terlalu banyak. Batik cap memberi pola diatas kain dengan cara di cap. Lalu batik *printing* memiliki proses pembuatan yang tidak memerlukan keterampilan khusus dalam membuat batik dan dapat membuat batik dalam waktu singkat. Proses pembuatan yang singkat dengan menghasilkan jumlah yang banyak, teknik *printing* membuat harga dari kain yang dijual memiliki harga yang lebih murah dibanding kain batik dengan teknik batik tulis yang memiliki proses pembuatan yang cukup lama.

II.2. Objek Penelitian

Dalam perancangan pembuatan media informasi ini memiliki objek penelitian. Objek penelitian pada perancangan ini adalah batik Garutan yang dibuat oleh pengrajin Garut. Berikut data yang terkait dengan penelitian.

II.2.1. Batik Garutan

Garut memiliki kerajinan khas daerahnya yang salah satunya merupakan kerajinan Batik Garutan. Batik Garutan adalah batik yang dibuat oleh pengrajin di Garut oleh karena itu diberi nama batik Garutan. Kegiatan dan usaha membuat batik di Garut adalah warisan nenek moyang yang sudah turun temurun dan sudah berkembang lama sebelum masa kemerdekaan (Amini 2023).

Batik Garutan adalah batik yang dibuat oleh pengrajin di kota Garut. Batik tulis Garutan adalah sebutan untuk batik Garut yang semakin popular pada tahun 1945 dan mengalami kejayaan pada tahun 1967-1985 (GBSRI 2022). Batik sendiri adalah seni tradisional Indonesia yang telah ada selama berabad-abad dan memiliki nilai budaya dan sejarah yang kaya. Batik Garutan telah berkembang sebagai bagian dari warisan budaya dan seni rupa lokal di daerah tersebut. Pada awal abad ke 20, Garut kedatangan banyak pedagang dari daerah lain. hal tersebut membuat batik Garut semakin kaya akan motif dan corak yang didapat dari pengaruh daerah lainnya seperti daerah Solo, Cirebon, Pekalongan dan lainnya (Sumarsono 2016).

Keunikan batik Garutan ada pada coraknya yang berbeda dari batik lainnya, dimana batik Garutan memiliki gambar yang sederhana seperti bunga, daun atau burung yang diberi warna cerah. Motif batik Garutan terinspirasi dari alam sekitar Garut seperti tumbuhan dan binatang. Pada motif batik Garutan umumnya memiliki ragam hias datar, berbentuk geometrik yang mengarah secara diagonal, bentuk kawung, atau belah ketupat. Pengrajin Garut sering menggunakan gambar bunga dan daun yang mudah ditemukan disekitar. Motif batik Garutan menggunakan warna cerah yang menarik perhatian seperti merah, kuning, hijau dan biru dan memadukan warna tersebut dengan indah. Batik Garutan terus mengalami perkembangan. Pengrajin batik menciptakan corak baru dengan berbagai motif dan warna sehingga lebih menarik dan indah (Hudah 2023).

Gambar II.4 Motif Lepaan Kembang Mawar
Sumber : Batik Garutan Koleksi Hartono Sumarsono

Warna latar gumading pada kain batik Garutan merupakan salah satu kekhasan yang ada pada batik Garutan. Ujung dari kain pada batik Garutan dilinting tipis membentuk keliman kecil dan kemudian dilipat pada tepi kainnya. Dalam perkembangannya, batik Garut memiliki pengaruh dari banyak daerah lainnya. warna yang cerah merupakan pengaruh daerah Pekalongan yang kemudian disesuaikan dengan selera masyarakat. Adapun pengaruh lainnya yang mempengaruhi motif yang ada pada kain batik Garutan ialah Motif Awan Mega mendung dari Cirebon yang menjadikannya motif Tiga Dara dalam batik garutan (Putra 2016).

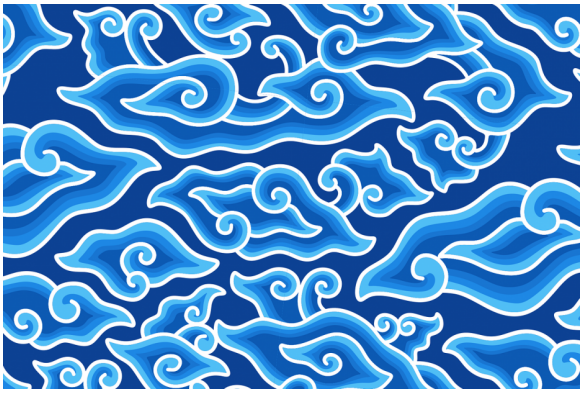

Gambar II.5 Motif Mega Mendung asal Cirebon
Sumber : https://seragamomahlaweyan.com/batik-megamendung/ (diakses pada 31 Agustus 2023)

Gambar II.6 Motif Tiga Dara
Sumber : Batik Garutan Koleksi Hartono Sumarsono

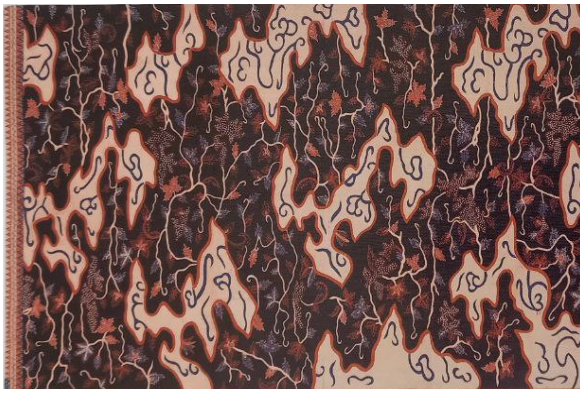

Gambar II.7 Motif Tiga Dara
Sumber : Batik Garutan Koleksi Hartono Sumarsono

II.2.2. Sejarah Batik Garutan

Batik Garutan adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Garut, Jawa Barat, Indonesia. Batik Garutan dibuat oleh pengrajin di daerah Garut dan sudah menjadi usaha turun temurun dari zaman nenek moyang. Batik Garut yang semakin popular pada tahun 1945 dan mengalami kejayaan pada tahun 1967-1985. Hingga tahun 1945, batik Garut semakin populer dengan sebutan batik tulis Garutan yang mengalami masa kejayaan antara tahun 1967 hingga 1985. (GBSRI 2022). Pada awal abad ke 20, Garut kedatangan banyak pedagang dari daerah lain. hal tersebut membuat batik Garut semakin kaya akan motif dan corak yang didapat dari pengaruh daerah lainnya seperti daerah Solo, Cirebon, Pekalongan dan lainnya (Sumarsono 2016). Hingga kini batik Garutan masih sangat disukai. Kemajuan teknologi yang ada pada masa kini membuat batik Garutan lebih mudah diproduksi.

II.2.3. Motif dan Warna Batik Garutan

Batik Garutan memiliki ciri khas pola yang lebih sederhana dan warna yang lebih lembut dibandingkan dengan beberapa jenis batik lainnya. Batik Garutan memiliki banyak motif dengan keunikannya tersendiri. Motif dari batik Garutan merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat sunda di Indonesia. Beberapa motif yang dihadirkan terdiri dari bentuk geometri yang biasanya mengarah ke garis diagonal seperti belah ketupat dan motif yang terinspirasi dari flora dan fauna sebagai ragam hias. Terdapat motif andalan dari batik Garutan ialah motif Merak Ngibing merupakan motif yang sangat digemari.

Gambar II.8 Motif Merak
Sumber : Batik Garutan Koleksi Hartono Sumarsono

Gambar II.9 Motif Bulu Hayam
Sumber : https://id.pinterest.com/pin/676173331528501339/ (diakses pada 31 Agustus 2023)

Motif Merak Ngibing terinspirasi dari burung Merak yang sedang menari. Lalu motif batik Garutan Bulu Hayam yang terinspirasi dari keadaan sekitar pengrajin

(GBSRI 2022). Selain itu ada juga motif Tiga Dara. Motif Tiga dara merupakan pengaruh dari batik Cirebon yaitu motif Mega Mendung (Sumarsono 2016). Kain batik Garutan didominasi dengan warna gumading yang dipadukan dengan warna lainnya yang cerah dan merupakan salah satu ciri khas dari batik Garutan.

II.2.4. Penggunaan Kain Batik Garutan

Kain batik Garutan biasanya memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, kain batik Garutan sering digunakan untuk membuat pakaian tradisional Indonesia, seperti kebaya yang sering digunakan oleh para wanita yang biasanya dipakai pada acara-acara khusus seperti pernikahan, acara adat, atau upacara resmi.

Gambar II.10 Kebaya batik Garutan
Sumber : https://www.carousell.com.my/p/kurung-kedah-batik-garutan-1187111164/
(diakses pada 31 Agustus 2023)

Kain batik Garutan dapat digunakan sebagai kostum atau pakaian dalam berbagai pertunjukan budaya, tari tradisional, atau acara seni lainnya. Batik Garutan juga dapat dijadikan kemeja atau baju batik pria yang dapat dipakai dalam berbagai acara formal atau semi-formal. Kain batik Garutan juga bisa dijadikan aksesori seperti selendang atau syal. Aksesori ini bisa digunakan untuk melengkapi pakaian atau memberikan sentuhan batik pada tampilan keseluruhan. Potongan kain batik Garutan juga bisa digunakan sebagai hiasan dinding, taplak meja, atau

benda yang dapat menambahkan sentuhan tradisional dan artistik pada interior rumah.

Gambar II.11 Kemeja pria batik Garutan
Sumber : https://www.zalora.co.id/p/neumen-garutan-batik-shirt-4016628 (diakses pada 31 Agustus 2023)

II.3. Analisis Permasalahan

II.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode yang umum digunakan untuk menghimpun data atau informasi dari individu atau kelompok. Wawancara bisa berbentuk lisan atau tertulis, serta dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang (Gumilang 2021). Wawancara yang dilakukan pada perancangan ini adalah untuk mengetahui beberapa motif yang disukai oleh banyak orang yang dibuat oleh pengrajin Garut hingga warna yang digunakan pada kain batik Garutan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2022 di Rumah Batik Garutan Pudini, Ciledug, Gang Gunung Kasur, Kota Kulon, Garut Kota bersama Ani Royani. Dalam wawancara ini didapatkan kesimpulan bahwa Batik Tulis Garutan yang dikerjakan di Rumah Batik Garutan Pudini memiliki 2 teknik dalam pembuatan batik yaitu teknik batik tulis dan teknik batik cap. Batik Garutan yang paling sering dipesan merupakan batik tulis dengan motif Merak Ngibing yang motifnya berupa buruk merak yang sedang menari. Motif batik tulis Garutan yang paling sulit dibuat adalah batik tulis dengan motif Kurung Hayam dan motif batik Garutan yang mudah dilakukan adalah pembuatan batik dengan teknik cap karena prosesnya cepat dan mudah

dilakukan. Selain Batik dengan motif Merak Ngibing dan Kurung hayam, batik tulis garutan juga memiliki banyak motif batik tulis Garutan yang terinspirasi dari hewan lainnya seperti batik Lancah, Adu Manis dan Mojang Priangan. Batik tulis garutan juga memiliki motif yang terinspirasi dari alam seperti batik Tiga Dara, Jagat Raya, Irian, Kopi Pecah, Cupat Manggu dan Turih Oncom.

Proses pembuatan batik tulis Garutan memakan waktu hingga satu bulan dengan kain yang dihasilkan memiliki panjang 2 meter dan biasanya dijual dengan harga 1,2 juta rupiah. Proses yang dilakukan melalui beberapa tahap seperti menggambar, memberi cat, menggambar kembali hingga pembukaan lilin yang ada pada kain. Warna yang ada pada batik tulis garutan tidak memiliki nilai tertentu karena biasanya disesuaikan dengan pesanan pembeli. Warna yang digunakan pada motif batik tulis Garutan juga menggunakan jenis warna dan zat tertentu. Kain batik dapat dicuci dengan shampo agar warna pada kain tetap awet.

Gambar II.12 Alat pembuat batik cap
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

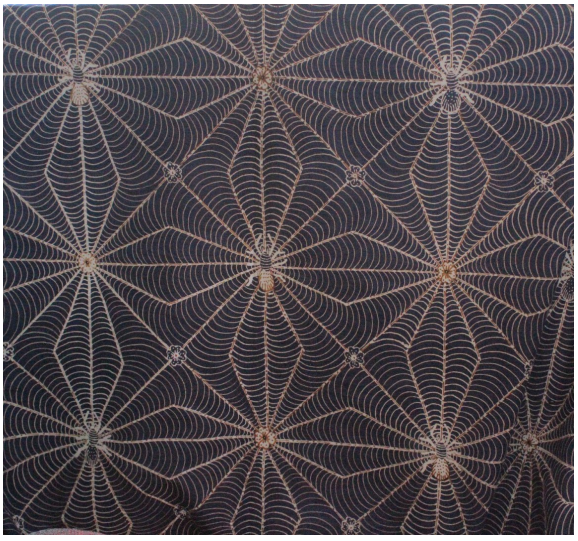

Gambar II.13 Motif Lancah
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Batik tulis Garutan dengan motif Lancah terinspirasi dari hewan berupa laba-laba dan memiliki gambar motif yang menyerupai sarang hewan laba-laba.

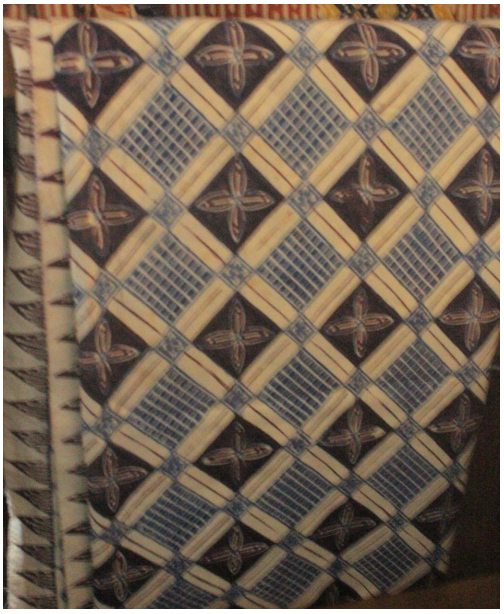

Gambar II.14 Motif Carang ayakan
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Motif Carang Ayakan memiliki bentuk motif berupa garis vertikal dan horizontal yang terlihat seperti kotak. Motif Carang Ayakan biasanya memiliki beberapa motif tambahan seperti bunga untuk memperindah motif tersebut.

Gambar II.15 Motif Bulu hayam
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Motif Bulu Hayam yang ada pada gambar merupakan motif yang ada pada kain batik dan masih dalam tahap penggambaran dan akan diwarnai. Motif ini juga diminati banyak orang.

Gambar II.16 Motif Conto
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Motif Conto yang ada pada batik tulis Garutan memiliki beragam motif yang ada di dalamnya seperti motif Bilik, motif Kipas, Lereng Batu, Undekan Bata, Limar Patah Tebu dan masih banyak lainnya.

Gambar II.17 Motif Kurung hayam
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Motif Kurung Hayam menjadi motif dengan proses pembuatan yang sangat sulit, karena memiliki kesulitan dalam pembuatan motif Kurung Hayam memiliki harga yang mahal. Motif Kurung Hayam menggambarkan kondisi masyarakat sunda pada zaman dahulu yang hidup berdampingan dengan ayam dan terdapat gambar kurung, tempat makan dan beras sebagai makanan ayam.

Gambar II.18 Motif Merak Ngibing dan Tiga dara
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Gambar II.19 Motif Adu Manis
Sumber : Dokumen pribadi (2022)

Batik tulis Garutan dengan motif Merak Ngibing sangat disukai masyarakat daerah sekitar Garut dan Motif Tiga Dara pada batik tulis Garutan memiliki motif Mega Mendung yang merupakan pengaruh batik dari Cirebon. Dan batik tulis Garutan motif Adu Manis memiliki banyak corak beragam yang menggabungkan empat corak dalam kain batik tulis Garutan.

II.3.2 Observasi

Observasi merupakan tindakan melihat dan mengamati suatu objek untuk mendapatkan data. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung maupun tidak langsung. Pada penyelidikan langsung, pengamatan dilakukan di tempat dengan objek yang bersangkutan. Sedangkan pada penyelidikan tidak langsung, objek diamati tanpa kehadiran pengamat. Sebagai contoh, pengamatan tidak langsung bisa berupa peninjauan jurnal, rekaman, foto, dan lain sebagainya (Nuraini 2022).

Pada perancangan ini dilakukan observasi secara tidak langsung dengan mengamati dan melihat beberapa situs web yang menyediakan beberapa informasi mengenai batik Garutan yang memuat lebih banyak teks dibandingkan dengan visualnya. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk keperluan perancangan. Berikut adalah beberapa tangkapan layar yang didapatkan:

Gambar II.20 Tampilan situs web Pemkab Garut tentang batik Garutan.
Sumber : https://www.garutkab.go.id/page/batik-tulis-garutan (diakses pada 31 Agustus2023)

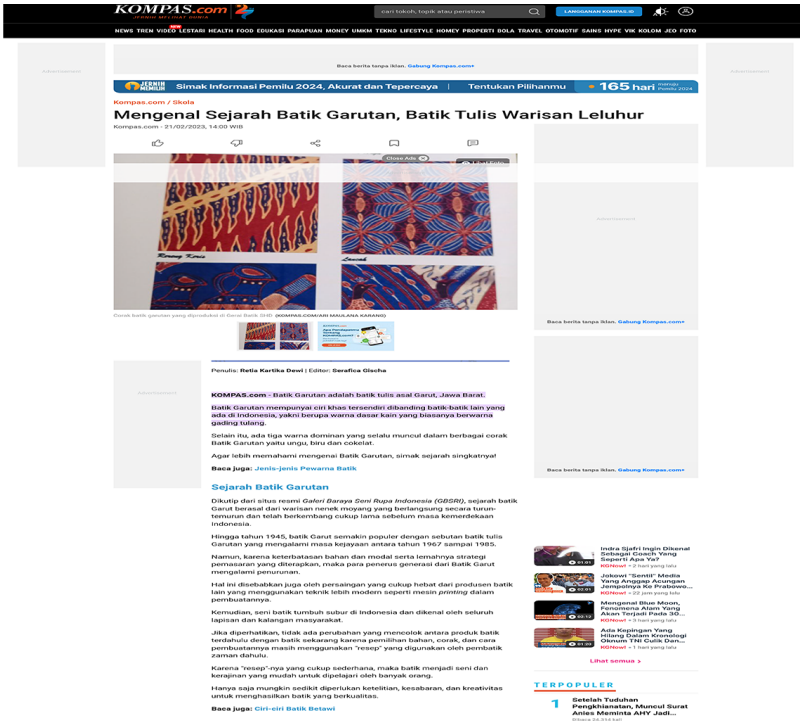

Gambar II.21 Tampilan situs web Kompas.com tentang batik Garutan.
Sumber :
https://www.kompas.com/skola/read/2023/02/21/140000169/mengenal-sejarah-batik-garutan-batik-tulis-warisan-leluhur (diakses pada 31 Agustus 2023)

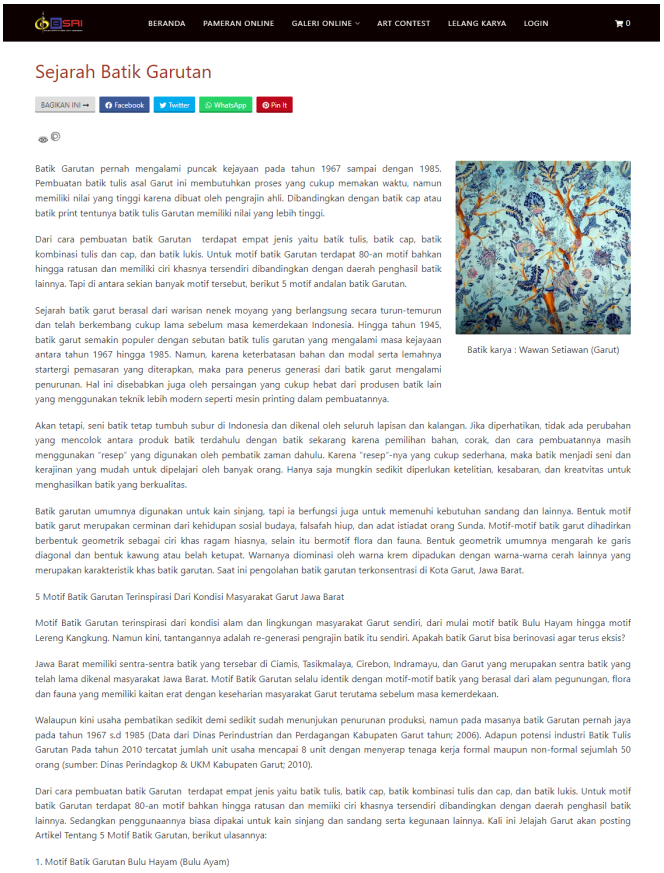

BERANDA PAMERAN ONLINE GALERI ONLINE ART CONTEST LELANG KARYA LOGIN 0

Sejarah Batik Garutan

BAGIKAN INI Facebook Twitter WhatsApp Pin It

Batik Garutan pernah mengalami puncak kejayaan pada tahun 1967 sampai dengan 1985. Pembuatan batik tulis asal Garut ini membutuhkan proses yang cukup memakan waktu, namun memiliki nilai yang tinggi karena dibuat oleh pengrajin ahli. Dibandingkan dengan batik cap atau batik print tentunya batik tulis Garutan memiliki nilai yang lebih tinggi.

Batik karya : Wawan Setiawan (Garut)

Dari cara pembuatan batik Garutan terdapat empat jenis yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi tulis dan cap, dan batik lukis. Untuk motif batik Garutan terdapat 80-an motif bahkan hingga ratusan dan memiliki ciri khasnya tersendiri dibandingkan dengan daerah penghasil batik lainnya. Tapi di antara sekian banyak motif tersebut, berikut 5 motif andalan batik Garutan.

Sejarah batik garut berasal dari warisan nenek moyang yang berlangsung secara turun-temurun dan telah berkembang cukup lama sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Hingga tahun 1945, batik garut semakin populer dengan sebutan batik tulis garutan yang mengalami masa kejayaan antara tahun 1967 hingga 1985. Namun, karena keterbatasan bahan dan modal serta lemahnya startergi pemasaran yang diterapkan, maka para penerus generasi dari batik garut mengalami penurunan. Hal ini disebabkan juga oleh persaingan yang cukup hebat dari produsen batik lain yang menggunakan teknik lebih modern seperti mesin printing dalam pembuatannya.

Akan tetapi, seni batik tetap tumbuh subur di Indonesia dan dikenal oleh seluruh lapisan dan kalangan. Jika diperhatikan, tidak ada perubahan yang mencolok antara produk batik terdahulu dengan batik sekarang karena pemilihan bahan, corak, dan cara pembuatannya masih menggunakan "resep" yang digunakan oleh pembatik zaman dahulu. Karena "resep"-nya yang cukup sederhana, maka batik menjadi seni dan kerajinan yang mudah untuk dipelajari oleh banyak orang. Hanya saja mungkin sedikit diperlukan ketelitian, kesabaran, dan kreatvitas untuk menghasilkan batik yang berkualitas.

Batik garutan umumnya digunakan untuk kain sinjang, tapi ia berfungsi juga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan lainnya. Bentuk motif batik garut merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hiup, dan adat istiadat orang Sunda. Motif-motif batik garut dihadirkan berbentuk geometrik sebagai ciri khas ragam hiasnya, selain itu bermotif flora dan fauna. Bentuk geometrik umumnya mengarah ke garis diagonal dan bentuk kawung atau belah ketupat. Warnanya diominasi oleh warna krem dipadukan dengan warna-warna cerah lainnya yang merupakan karakteristik khas batik garutan. Saat ini pengolahan batik garutan terkonsentrasi di Kota Garut, Jawa Barat.

5 Motif Batik Garutan Terinspirasi Dari Kondisi Masyarakat Garut Jawa Barat

Motif Batik Garutan terinspirasi dari kondisi alam dan lingkungan masyarakat Garut sendiri, dari mulai motif batik Bulu Hayam hingga motif Lereng Kangkung. Namun kini, tantangannya adalah re-generasi pengrajin batik itu sendiri. Apakah batik Garut bisa berinovasi agar terus eksis?

Jawa Barat memiliki sentra-sentra batik yang tersebar di Ciamis, Tasikmalaya, Cirebon, Indramayu, dan Garut yang merupakan sentra batik yang telah lama dikenal masyarakat Jawa Barat. Motif Batik Garutan selalu identik dengan motif-motif batik yang berasal dari alam pegunungan, flora dan fauna yang memiliki kaitan erat dengan keseharian masyarakat Garut terutama sebelum masa kemerdekaan.

Walaupun kini usaha pembatikan sedikit demi sedikit sudah menunjukan penurunan produksi, namun pada masanya batik Garutan pernah jaya pada tahun 1967 s.d 1985 (Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut tahun; 2006). Adapun potensi industri Batik Tulis Garutan Pada tahun 2010 tercatat jumlah unit usaha mencapai 8 unit dengan menyerap tenaga kerja formal maupun non-formal sejumlah 50 orang (sumber: Dinas Perindagkop & UKM Kabupaten Garut; 2010).

Dari cara pembuatan batik Garutan terdapat empat jenis yaitu batik tulis, batik cap, batik kombinasi tulis dan cap, dan batik lukis. Untuk motif batik Garutan terdapat 80-an motif bahkan hingga ratusan dan memiiki ciri khasnya tersendiri dibandingkan dengan daerah penghasil batik lainnya. Sedangkan penggunaannya biasa dipakai untuk kain sinjang dan sandang serta kegunaan lainnya. Kali ini Jelajah Garut akan posting Artikel Tentang 5 Motif Batik Garutan, berikut ulasannya:

1. Motif Batik Garutan Bulu Hayam (Bulu Ayam)

Gambar II.22 Tampilan situs web GSRI tentang batik Garutan.
Sumber : https://gbsri.com/sejarah-batik-garutan/ (diakses pada 31 Agustus 2023)

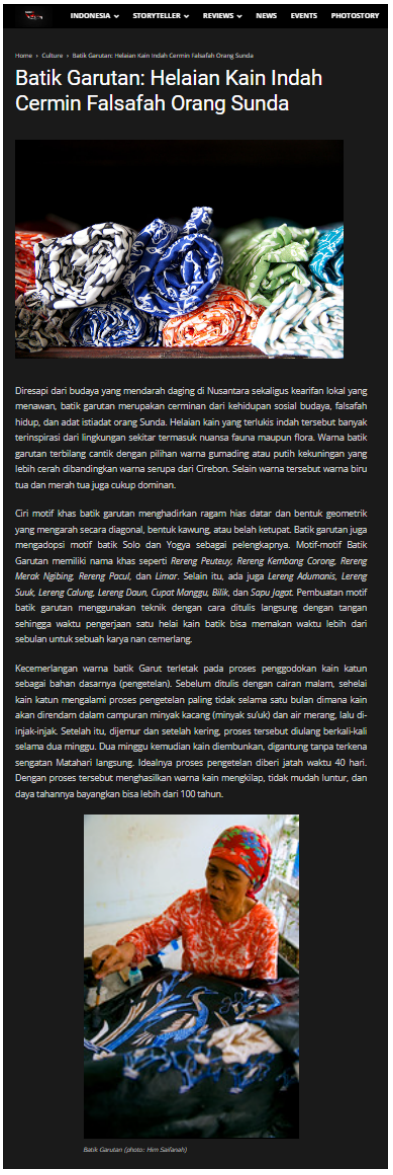

INDONESIA STORYTELLER REVIEWS NEWS EVENTS PHOTOSTORY

Home › Culture › Batik Garutan: Helaian Kain Indah Cermin Falsafah Orang Sunda

Batik Garutan: Helaian Kain Indah Cermin Falsafah Orang Sunda

Diresapi dari budaya yang mendarah daging di Nusantara sekaligus kearifan lokal yang menawan, batik garutan merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat istiadat orang Sunda. Helaian kain yang terlukis indah tersebut banyak terinspirasi dari lingkungan sekitar termasuk nuansa fauna maupun flora. Warna batik garutan terbilang cantik dengan pilihan warna gumading atau putih kekuningan yang lebih cerah dibandingkan warna serupa dari Cirebon. Selain warna tersebut warna biru tua dan merah tua juga cukup dominan.

Ciri motif khas batik garutan menghadirkan ragam hias datar dan bentuk geometrik yang mengarah secara diagonal, bentuk kawung, atau belah ketupat. Batik garutan juga mengadopsi motif batik Solo dan Yogya sebagai pelengkapnya. Motif-motif Batik Garutan memiliki nama khas seperti *Rereng Peuteuy, Rereng Kembang Corong, Rereng Merak Ngibing, Rereng Pacul,* dan *Limar*. Selain itu, ada juga *Lereng Adumanis, Lereng Suuk, Lereng Calung, Lereng Daun, Cupot Monggu, Bilik,* dan *Sapu Jagat*. Pembuatan motif batik garutan menggunakan teknik dengan cara ditulis langsung dengan tangan sehingga waktu pengerjaan satu helai kain batik bisa memakan waktu lebih dari sebulan untuk sebuah karya nan cemerlang.

Kecemerlangan warna batik Garut terletak pada proses penggodokan kain katun sebagai bahan dasarnya (pengetelan). Sebelum ditulis dengan cairan malam, sehelai kain katun mengalami proses pengetelan paling tidak selama satu bulan dimana kain akan direndam dalam campuran minyak kacang (minyak su'uk) dan air merang, lalu di-injak-injak. Setelah itu, dijemur dan setelah kering, proses tersebut diulang berkali-kali selama dua minggu. Dua minggu kemudian kain diembunkan, digantung tanpa terkena sengatan Matahari langsung. Idealnya proses pengetelan diberi jatah waktu 40 hari. Dengan proses tersebut menghasilkan warna kain mengkilap, tidak mudah luntur, dan daya tahannya bayangkan bisa lebih dari 100 tahun.

Batik Garutan (photo: Him Saifanah)

Gambar II.23 Tampilan situs web Traverse.id tentang batik Garutan.
Sumber :
http://traverse.id/culture/batik-garutan-helaian-kain-indah-cermin-falsafah-orang-sunda/
@himsaifanah (diakses pada 31 Agustus 2023)

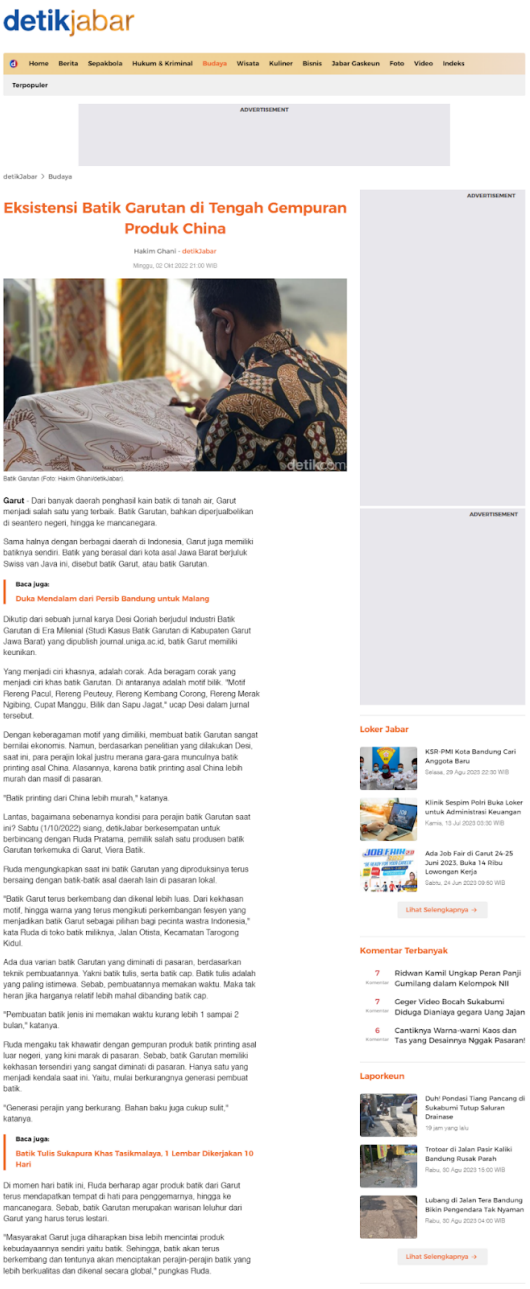

detikjabar

Home Berita Sepakbola Hukum & Kriminal Budaya Wisata Kuliner Bisnis Jabar Gaskeun Foto Video Indeks

Terpopuler

ADVERTISEMENT

detikJabar > Budaya

Eksistensi Batik Garutan di Tengah Gempuran Produk China

Hakim Ghani - detikJabar

Minggu, 02 Okt 2022 21:00 WIB

Batik Garutan (Foto: Hakim Ghani/detikJabar)

Garut - Dari banyak daerah penghasil kain batik di tanah air, Garut menjadi salah satu yang terbaik. Batik Garutan, bahkan diperjualbelikan di seantero negeri, hingga ke mancanegara.

Sama halnya dengan berbagai daerah di Indonesia, Garut juga memiliki batiknya sendiri. Batik yang berasal dari kota asal Jawa Barat berjuluk Swiss van Java ini, disebut batik Garut, atau batik Garutan.

Baca juga:
Duka Mendalam dari Persib Bandung untuk Malang

Dikutip dari sebuah jurnal karya Desi Qoriah berjudul Industri Batik Garutan di Era Milenial (Studi Kasus Batik Garutan di Kabupaten Garut Jawa Barat) yang dipublish journal.uniga.ac.id, batik Garut memiliki keunikan.

Yang menjadi ciri khasnya, adalah corak. Ada beragam corak yang menjadi ciri khas batik Garutan. Di antaranya adalah motif bilik. "Motif Rereng Pacul, Rereng Peuteuy, Rereng Kembang Corong, Rereng Merak Ngibing, Cupat Manggu, Bilik dan Sapu Jagat," ucap Desi dalam jurnal tersebut.

Dengan keberagaman motif yang dimiliki, membuat batik Garutan sangat bernilai ekonomis. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Desi, saat ini, para perajin lokal justru merana gara-gara munculnya batik printing asal China. Alasannya, karena batik printing asal China lebih murah dan masif di pasaran.

"Batik printing dari China lebih murah," katanya.

Lantas, bagaimana sebenarnya kondisi para perajin batik Garutan saat ini? Sabtu (1/10/2022) siang, detikJabar berkesempatan untuk berbincang dengan Ruda Pratama, pemilik salah satu produsen batik Garutan terkemuka di Garut, Viera Batik.

Ruda mengungkapkan saat ini batik Garutan yang diproduksinya terus bersaing dengan batik-batik asal daerah lain di pasaran lokal.

"Batik Garut terus berkembang dan dikenal lebih luas. Dari kekhasan motif, hingga warna yang terus mengikuti perkembangan fesyen yang menjadikan batik Garut sebagai pilihan bagi pecinta wastra Indonesia," kata Ruda di toko batik miliknya, Jalan Otista, Kecamatan Tarogong Kidul.

Ada dua varian batik Garutan yang diminati di pasaran, berdasarkan teknik pembuatannya. Yakni batik tulis, serta batik cap. Batik tulis adalah yang paling istimewa. Sebab, pembuatannya memakan waktu. Maka tak heran jika harganya relatif lebih mahal dibanding batik cap.

"Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 1 sampai 2 bulan," katanya.

Ruda mengaku tak khawatir dengan gempuran produk batik printing asal luar negeri, yang kini marak di pasaran. Sebab, batik Garutan memiliki kekhasan tersendiri yang sangat dimiati di pasaran. Hanya satu yang menjadi kendala saat ini. Yaitu, mulai berkurangnya generasi pembuat batik.

"Generasi perajin yang berkurang. Bahan baku juga cukup sulit," katanya.

Baca juga:
Batik Tulis Sukapura Khas Tasikmalaya, 1 Lembar Dikerjakan 10 Hari

Di momen hari batik ini, Ruda berharap agar produk batik dari Garut terus mendapatkan tempat di hati para penggemarnya, hingga ke mancanegara. Sebab, batik Garutan merupakan warisan leluhur dari Garut yang harus terus lestari.

"Masyarakat Garut juga diharapkan bisa lebih mencintai produk kebudayaannya sendiri yaitu batik. Sehingga, batik akan terus berkembang dan tentunya akan menciptakan perajin-perajin batik yang lebih berkualitas dan dikenal secara global," pungkas Ruda.

ADVERTISEMENT

ADVERTISEMENT

Loker Jabar

KSR-PMI Kota Bandung Cari Anggota Baru
Selasa, 29 Agu 2023 22:30 WIB

Klinik Sespim Polri Buka Loker untuk Administrasi Keuangan
Kamis, 13 Jul 2023 05:30 WIB

Ada Job Fair di Garut 24-25 Juni 2023, Buka 14 Ribu Lowongan Kerja
Sabtu, 24 Jun 2023 09:50 WIB

Lihat Selengkapnya

Komentar Terbanyak

7 Ridwan Kamil Ungkap Peran Panji Gumilang dalam Kelompok NII

7 Geger Video Bocah Sukabumi Diduga Dianiaya gegara Uang Jajan

6 Cantiknya Warna-warni Kaos dan Tas yang Desainnya Nggak Pasaran!

Laporkeun

Duh! Pondasi Tiang Pancang di Sukabumi Tutup Saluran Drainase
19 jam yang lalu

Trotoar di Jalan Pasir Kaliki Bandung Rusak Parah
Rabu, 30 Agu 2023 15:00 WIB

Lubang di Jalan Tera Bandung Bikin Pengendara Tak Nyaman
Rabu, 30 Agu 2023 04:00 WIB

Lihat Selengkapnya

Gambar II.24 Tampilan situs web Detik Jabar tentang batik Garutan.
Sumber :
https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6324431/eksistensi-batik-garutan-di-tengah-gempuran-produk-china (diakses pada 31 Agustus 2023)

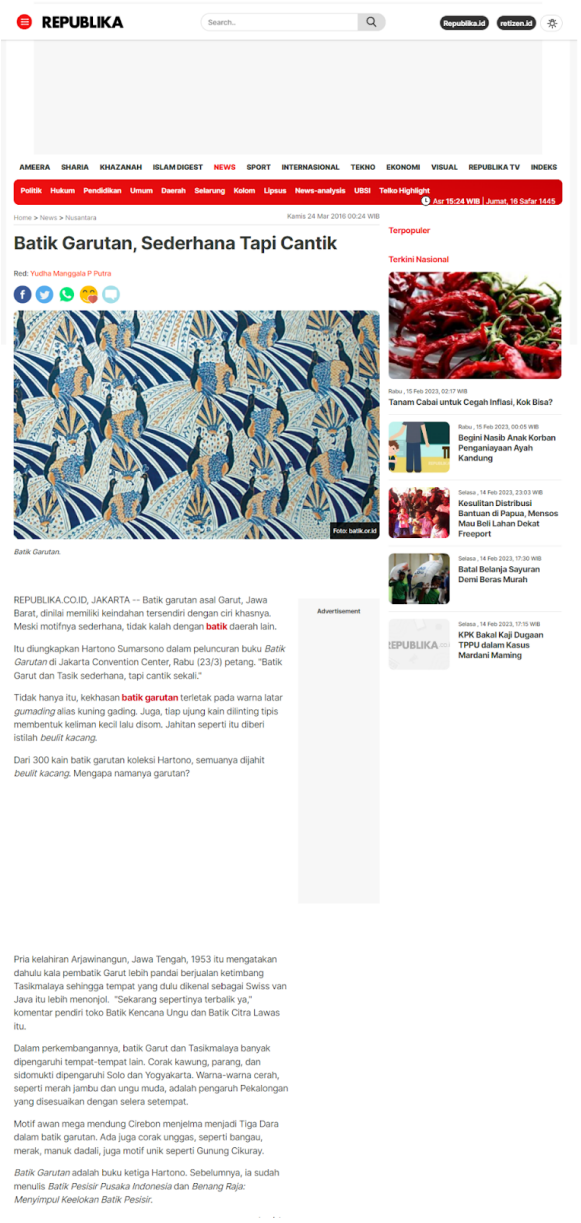

REPUBLIKA

Search...

Republika.id | retizen.id

AMEERA SHARIA KHAZANAH ISLAM DIGEST NEWS SPORT INTERNASIONAL TEKNO EKONOMI VISUAL REPUBLIKA TV INDEKS

Politik Hukum Pendidikan Umum Daerah Selarung Kolom Lipsus News-analysis UBSI Teiko Highlight

Asr 15:24 WIB | Jumat, 16 Safar 1445

Home > News > Nusantara

Kamis 24 Mar 2016 00:24 WIB

Batik Garutan, Sederhana Tapi Cantik

Red: Yudha Manggala P Putra

Fotc: batik.or.id

Batik Garutan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Batik garutan asal Garut, Jawa Barat, dinilai memiliki keindahan tersendiri dengan ciri khasnya. Meski motifnya sederhana, tidak kalah dengan **batik** daerah lain.

Itu diungkapkan Hartono Sumarsono dalam peluncuran buku *Batik Garutan* di Jakarta Convention Center, Rabu (23/3) petang. "Batik Garut dan Tasik sederhana, tapi cantik sekali."

Tidak hanya itu, kekhasan **batik garutan** terletak pada warna latar *gumading* alias kuning gading. Juga, tiap ujung kain dilinting tipis membentuk keliman kecil lalu disom. Jahitan seperti itu diberi istilah *beulit kacang*.

Dari 300 kain batik garutan koleksi Hartono, semuanya dijahit *beulit kacang*. Mengapa namanya garutan?

Advertisement

Terpopuler

Terkini Nasional

Rabu , 15 Feb 2023, 02:17 WIB
Tanam Cabai untuk Cegah Inflasi, Kok Bisa?

Rabu , 15 Feb 2023, 00:05 WIB
Begini Nasib Anak Korban Penganiayaan Ayah Kandung

Selasa , 14 Feb 2023, 23:03 WIB
Kesulitan Distribusi Bantuan di Papua, Mensos Mau Beli Lahan Dekat Freeport

Selasa , 14 Feb 2023, 17:30 WIB
Batal Belanja Sayuran Demi Beras Murah

Selasa , 14 Feb 2023, 17:15 WIB
KPK Bakal Kaji Dugaan TPPU dalam Kasus Mardani Maming

Pria kelahiran Arjawinangun, Jawa Tengah, 1953 itu mengatakan dahulu kala pembatik Garut lebih pandai berjualan ketimbang Tasikmalaya sehingga tempat yang dulu dikenal sebagai Swiss van Java itu lebih menonjol. "Sekarang sepertinya terbalik ya," komentar pendiri toko Batik Kencana Ungu dan Batik Citra Lawas itu.

Dalam perkembangannya, batik Garut dan Tasikmalaya banyak dipengaruhi tempat-tempat lain. Corak kawung, parang, dan sidomukti dipengaruhi Solo dan Yogyakarta. Warna-warna cerah, seperti merah jambu dan ungu muda, adalah pengaruh Pekalongan yang disesuaikan dengan selera setempat.

Motif awan mega mendung Cirebon menjelma menjadi Tiga Dara dalam batik garutan. Ada juga corak unggas, seperti bangau, merak, manuk dadali, juga motif unik seperti Gunung Cikuray.

Batik Garutan adalah buku ketiga Hartono. Sebelumnya, ia sudah menulis *Batik Pesisir Pusaka Indonesia* dan *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir.*

Gambar II.25 Tampilan situs web Republika tentang batik Garutan.
Sumber :
https://news.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/03/24/o4ht1v284-batik-garutan-sederhana-tapi-cantik?(diakses pada 31 Agustus 2023)

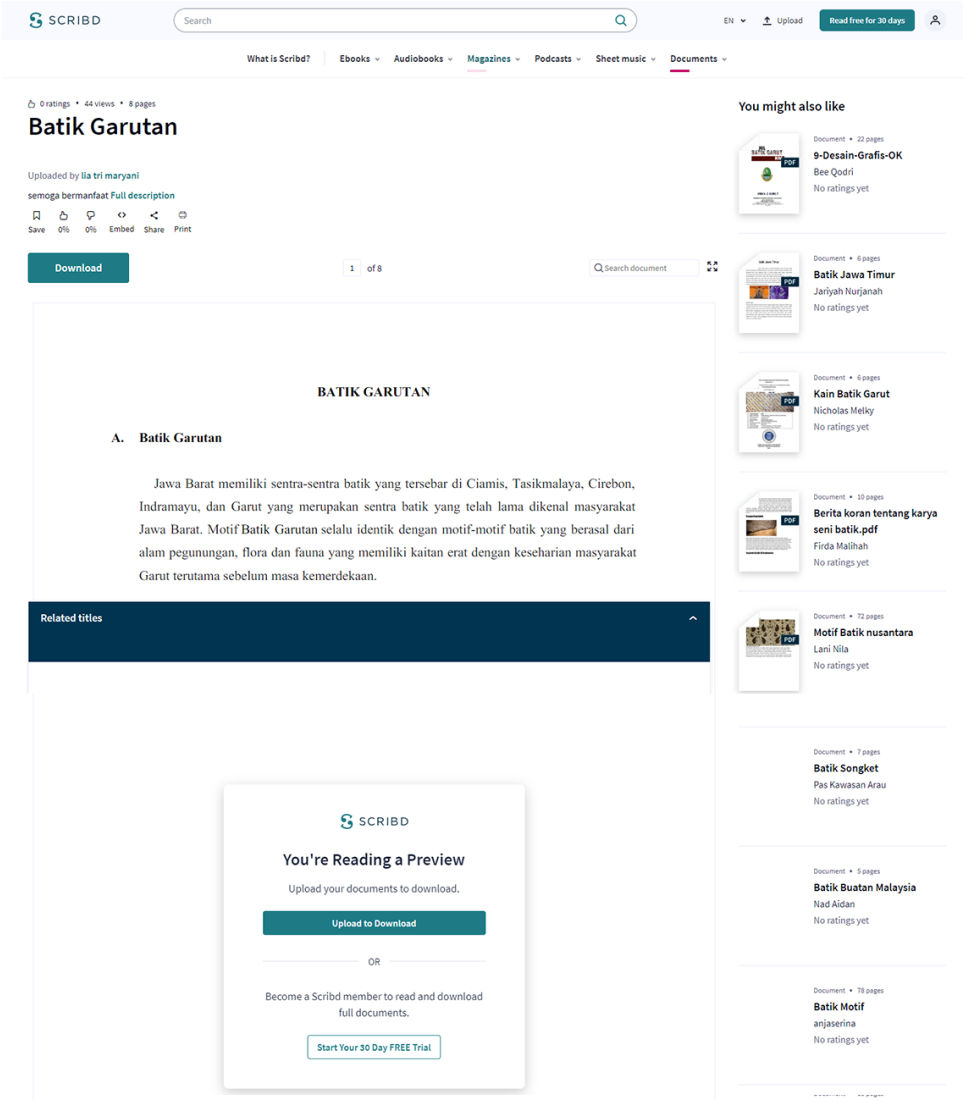

Gambar II.26 Tampilan *e-book* pada laman Scribd tentang batik Garutan.
Sumber : https://www.scribd.com/document/436985881/Batik-Garutan (diakses pada 31 Agustus 2023)

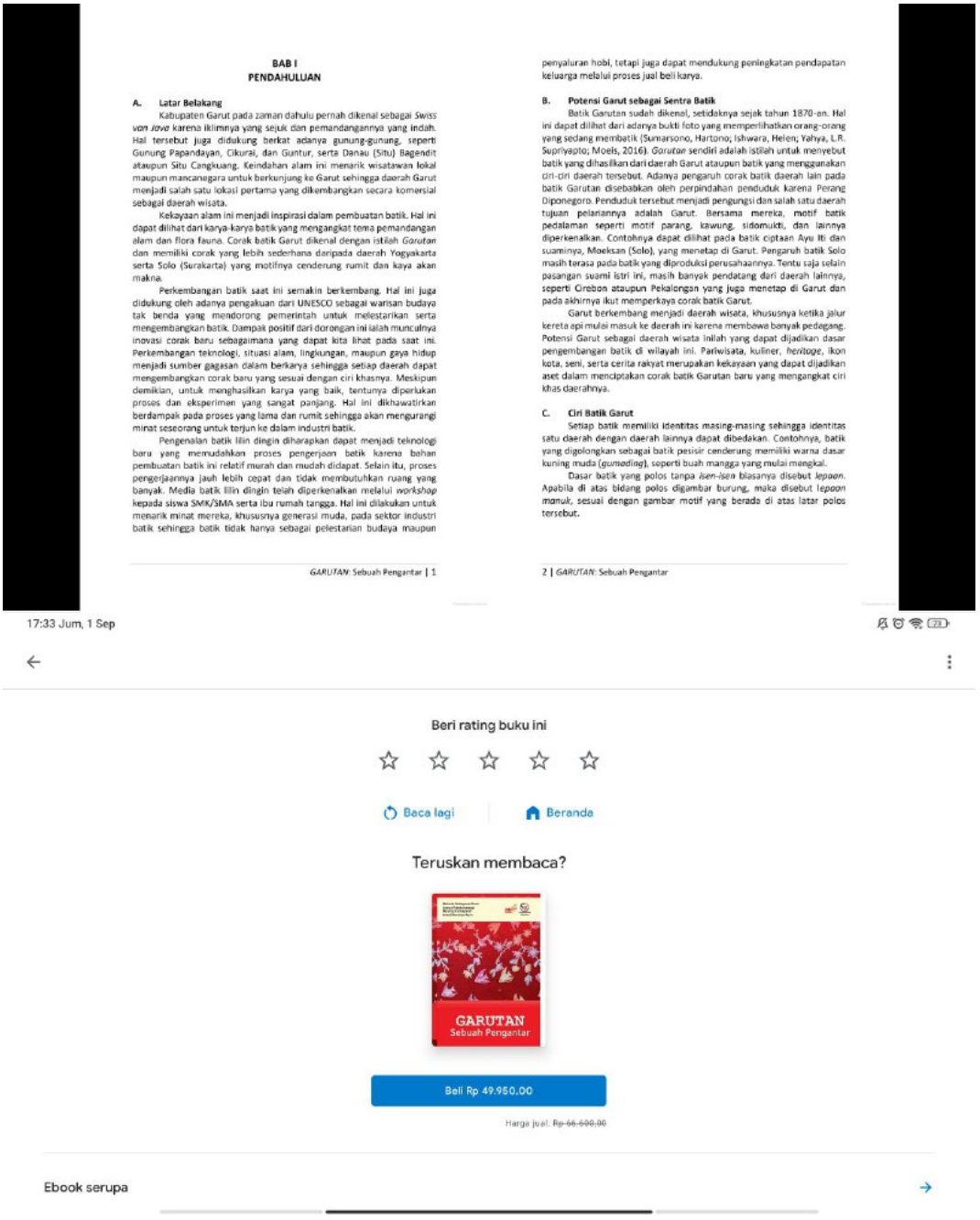

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Garut pada zaman dahulu pernah dikenal sebagai *Swiss van Java* karena iklimnya yang sejuk dan pemandangannya yang indah. Hal tersebut juga didukung berkat adanya gunung-gunung, seperti Gunung Papandayan, Cikurai, dan Guntur, serta Danau (Situ) Bagendit ataupun Situ Cangkuang. Keindahan alam ini menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Garut sehingga daerah Garut menjadi salah satu lokasi pertama yang dikembangkan secara komersial sebagai daerah wisata.

Kekayaan alam ini menjadi inspirasi dalam pembuatan batik. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya batik yang mengangkat tema pemandangan alam dan flora fauna. Corak batik Garut dikenal dengan istilah *Garutan* dan memiliki corak yang lebih sederhana daripada daerah Yogyakarta serta Solo (Surakarta) yang motifnya cenderung rumit dan kaya akan makna.

Perkembangan batik saat ini semakin berkembang. Hal ini juga didukung oleh adanya pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya tak benda yang mendorong pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan batik. Dampak positif dari dorongan ini ialah munculnya inovasi corak baru sebagaimana yang dapat kita lihat pada saat ini. Perkembangan teknologi, situasi alam, lingkungan, maupun gaya hidup menjadi sumber gagasan dalam berkarya sehingga setiap daerah dapat mengembangkan corak baru yang sesuai dengan ciri khasnya. Meskipun demikian, untuk menghasilkan karya yang baik, tentunya diperlukan proses dan eksperimen yang sangat panjang. Hal ini dikhawatirkan berdampak pada proses yang lama dan rumit sehingga akan mengurangi minat seseorang untuk terjun ke dalam industri batik.

Pengenalan batik lilin dingin diharapkan dapat menjadi teknologi baru yang memudahkan proses pengerjaan batik karena bahan pembuatan batik ini relatif murah dan mudah didapat. Selain itu, proses pengerjaannya jauh lebih cepat dan tidak membutuhkan ruang yang banyak. Media batik lilin dingin telah diperkenalkan melalui *workshop* kepada siswa SMK/SMA serta ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan untuk menarik minat mereka, khususnya generasi muda, pada sektor industri batik sehingga batik tidak hanya sebagai pelestarian budaya maupun

GARUTAN: Sebuah Pengantar | 1

penyaluran hobi, tetapi juga dapat mendukung peningkatan pendapatan keluarga melalui proses jual beli karya.

B. Potensi Garut sebagai Sentra Batik

Batik Garutan sudah dikenal, setidaknya sejak tahun 1870-an. Hal ini dapat dilihat dari adanya bukti foto yang memperlihatkan orang-orang yang sedang membatik (Sunarsono, Hartono; Ishwara, Helen; Yahya, L.R. Supriyapto; Moels, 2016). *Garutan* sendiri adalah istilah untuk menyebut batik yang dihasilkan dari daerah Garut ataupun batik yang menggunakan ciri-ciri daerah tersebut. Adanya pengaruh corak batik daerah lain pada batik Garutan disebabkan oleh perpindahan penduduk karena Perang Diponegoro. Penduduk tersebut menjadi pengungsi dan salah satu daerah tujuan pelariannya adalah Garut. Bersama mereka, motif batik pedalaman seperti motif parang, kawung, sidomukti, dan lainnya diperkenalkan. Contohnya dapat dilihat pada batik ciptaan Ayu Iti dan suaminya, Moeksan (Solo), yang menetap di Garut. Pengaruh batik Solo masih terasa pada batik yang diproduksi perusahaannya. Tentu saja selain pasangan suami istri ini, masih banyak pendatang dari daerah lainnya, seperti Cirebon ataupun Pekalongan yang juga menetap di Garut dan pada akhirnya ikut memperkaya corak batik Garut.

Garut berkembang menjadi daerah wisata, khususnya ketika jalur kereta api mulai masuk ke daerah ini karena membawa banyak pedagang. Potensi Garut sebagai daerah wisata inilah yang dapat dijadikan dasar pengembangan batik di wilayah ini. Pariwisata, kuliner, *hewitage*, ikon kota, seni, serta cerita rakyat merupakan kekayaan yang dapat dijadikan aset dalam menciptakan corak batik Garutan baru yang mengangkat ciri khas daerahnya.

C. Ciri Batik Garut

Setiap batik memiliki identitas masing-masing sehingga identitas satu daerah dengan daerah lainnya dapat dibedakan. Contohnya, batik yang digolongkan sebagai batik pesisir cenderung memiliki warna dasar kuning muda (*gumading*), seperti buah mangga yang mulai mengkal.

Dasar batik yang polos tanpa *isen-isen* biasanya disebut *lepaan*. Apabila di atas bidang polos digambar burung, maka disebut *lepaan manuk*, sesuai dengan gambar motif yang berada di atas latar polos tersebut.

2 | *GARUTAN*: Sebuah Pengantar

Gambar II.27 Tampilan *e-book* Garutan:Sebuah Pengantar
Sumber : Google Play Books (diakses pada 31 Agustus 2023)

Data yang didapatkan dari observasi ini mendapatkan beberapa tampilan dari *website* yang memberikan informasi mengenai batik Garutan. Dalam beberapa *website* tersebut memiliki lebih banyak teks dan sedikit ilustrasi. Adapun *e-book* yang membahas mengenai informasi batik Garutan namun dibutuhkan langganan

pembayaran untuk membacanya secara lengkap sehingga mempersulit pembaca untuk mendapatkan informasi mengenai batik Garutan yang ada pada *e-book*.

II.4. Resume

Untuk mendapatkan solusi, perlu disimpulkan temuan-temuan dari hasil analisis pengumpulan data yang telah dilakukan. Berikut ini hasil kesimpulan dari pengumpulan data wawancara dan observasi.

- **Wawancara**

  Berdasarkan hasil analisis data wawancara ditemukan batik Garutan memiliki banyak penggemar dan media informasi mengenai pengenalan batik Garutan tetap dibutuhkan.
- **Observasi**

  Berdasarkan hasil analisis data observasi didapatkan data bahwa media informasi mengenai batik Garutan yang ada pada situs web dan *e-book* memiliki lebih banyak teks dan sangat sedikit gambar yang disediakan. Belum ada media yang dikhususkan untuk memperkenalkan batik Garutan kepada siswa sekolah menengah atas.

II.5. Solusi

Hasil dari kesimpulan analisis pengumpulan data wawancara dan observasi didapatkan data yaitu dibutuhkannya perancangan media yang dapat menginformasikan batik Garutan sebagai kerajinan khas daerah Kabupaten Garut. Berdasarkan hal tersebut solusi yang ditawarkan yaitu merancang informasi mengenai batik Garutan sebagai kerajinan khas Kabupaten Garut dengan menggunakan teknologi informasi seperti internet sehingga pesan informasi dapat dengan mudah didapatkan oleh khalayak.